

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah (Suriani *dalam* Tarigan dan Meriksa, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2015, produksi bawang merah pada tahun 2013 sebesar 1.010.773 ton dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1.223.989 ton kebutuhan yang belum mampu terpenuhi, impor bawang merah di Thailand mencapai 72.000 ton. Pada tahun 2015 sebesar 17.000 ton. Pada tahun 2016 kebutuhan bawang merah mencapai 993.846 ton dengan hasil produksi sebesar 1.212.044 ton suplai untuk 2-3 bulan dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Ditjen Hortikultura Kementan, 2016). Karena keberhasilan meningkatkan produksi pada tahun 2017, ekspor bawang merah ke beberapa negara sebanyak 735,7 ton dan pada Januari - Juli 2017 ekspor bawang merah mencapai 657,3 ton (BPS, 2017).

Keberhasilan dalam meningkatkan produksi salah satunya melalui pemupukan, pupuk yang banyak digunakan petani di dalam meningkatkan produksi bawang merah adalah NPK dan kemudian ditambah Kalium.

NPK adalah pupuk majemuk yang kandungan utamanya N (nitrogen), P (fosfat) dan K (kalium). Penelitian dosis NPK sudah banyak dilakukan, namun sering hasilnya berbeda untuk setiap daerah petanaman. Aisyah *et al.* (2018), perlakuan pupuk NPK 375 kg/ha berpengaruh nyata pada parameter

tinggi tanaman 24,89 cm, jumlah daun 20,30 helai, lilit umbi 4,79 cm dibandingkan perlakuan 0 dan 187,5 kg/ha. Tarigan *et al.* (2017), perlakuan pupuk NPK 200 kg/ha berpengaruh nyata pada parameter tinggi tanaman 27,62 cm, berat umbi layak konsumsi 336,44 gram dibandingkan perlakuan 100 dan 300 kg/ha.

Berdasarkan dari pengalaman petani, pemberian pupuk NPK saja mengakibatkan kualitas bawang merah kurang baik, untuk memperbaiki kualitas bisa dengan penambahan pupuk kalium. Pupuk Kalium merupakan salah satu unsur hara makro utama selain N (Nitrogen) dan P (Fosfat). Salah satu sumber kalium diperoleh dari pupuk KCl yang memiliki fungsi antara lain meningkatkan metabolisme karbohidrat dan perilaku stomata. Pada bawang merah kalium dapat memberikan hasil umbi yang baik, mutu, dan daya simpan umbi yang lebih tinggi dan umbi tetap padat meskipun disimpan lama (Gunadi, 2009 dalam Tarigan dan Meriksa, 2017).

Alfian *et al* (2015) menyatakan, bahwa perlakuan pemberian pupuk Kalium ( $K_2O$ ) dengan dosis 120 kg/ha berpengaruh nyata pada parameter tinggi tanaman 27,215 cm, jumlah umbi 9,983 umbi, diameter umbi/rumpun sampel 1,846 cm, bobot segar umbi per rumpun 40,87 g dibandingkan dengan dosis 0 dan 60 kg/ha.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penyusun bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Dosis Pupuk NPK Dan Kalium terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L)”.

**B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh kombinasi dosis pupuk NPK dan Kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)?

**C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh kombinasi dosis pupuk NPK dan Kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)

**D. Hipotesis**

Diduga kombinasi dosis pupuk NPK dan Kalium berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)

